

KOMPAS	POS KOTA	MERDEKA	H. TERBIT	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	BISNIS	MED. IND	S. PAGI
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	S. PEMBARUAN	
H A R I : <i>Rabu</i> TGL: 28 JUN 1989 HAL: NO:				

'Pelukis wanita tersendat'

Oleh Indra Sutha

BANDUNG (Bisnis): Dalam perjalanan seni rupa modern Indonesia dewasa ini, seniman tidak hanya tampil sebagai orang yang berpartisipasi dalam pameran kelompok bersama seniman pria. Tapi, mereka juga mampu tampil sebagai sosok senirupawan wanita yang lebih mandiri dalam kelompok yang khusus dan khas wanita.

Pendeknya, seperti penuturan A.D. Pirous, Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB, berkarya seni yang lagi merupakan satu kesenangan selingan. Tapi lebih merupakan satu kegiatan tinggi yang digali dengan tuntutan ilmu yang dalam.

Menurutnya, tindakan menggalang dan membina seni rupa Indonesia kini bukan semata tanggung jawab seniman pria, seperti kecenderungan masa lalu. "Ini terbukti dengan banyaknya pameran yang disertai atau secara khusus diselenggarakan oleh pelukis wanita yang sedang atau telah lulus belajar dari sebuah perguruan tinggi seni rupa," tambahnya.

Salah satu pameran yang layak diperhatikan adalah pameran kelompok sebelas seniman wanita alumni Seni Rupa ITB, yang menggelar karya lukisan, grafis, keramik dan patung di hotel Savoy Homann Bandung baru-baru ini. Kesebelas pelukis wanita tersebut adalah Artha, Chairin Hayati Joeda, Edith R.S., Erna G. Pirous, Farida Srihadi, Heyi Ma'mun, Hildawati Sidharta, Reni Hoengeng, Tintin Rachman, Umi Dahlan dan Yetty S.M; yang kesemuanya tergabung dalam Asosiasi Alumni Wanita Seni Rupa ITB.

Farida Srihadi selaku koordinator pameran, mengharapkan kegiatan tersebut seyogyanya menjadi suatu peristiwa yang mendukung kelanjutan peranan para seniman dalam perkembangan seni rupa Indonesia. "Sebab, bagaimanapun gagasan berkesenian selalu merupakan perkembangan pemikiran-pemikiran baru yang membentuk kebudayaan suatu bangsa," tegasnya.

Bukan menjual

Berbeda dengan pelukis-pelukis lainnya, Tintin Rachman, dalam pameran tersebut, hanya menggelar 5 karya yang terakhir. "Bahkan ada satu di antaranya saya selesaikan beberapa hari sebelum pameran," ujar alumnus Jurusan Seni Lukis ITB tahun 1981 ini.

Lebih lanjut, *mojang* Priangan ini mengatakan bahwa meski dari segi kuantitas kecil, namun tidak berarti mengurangi kadar peran sertanya guna sukseskan pameran tersebut. "Selain sebagai wahana aktualisasi diri, saya juga hendak melihat reaksi pengunjung tentang karya-karya terbaru saya," katanya pula.

Hasilnya? Tentu terlihat dari sejumlah pengunjung yang dengan tekun memandang dan mengamati lukisan-lukisan Tintin yang cukup banyak. Tidak cuma itu, beberapa saat setelah pembukaan pameran, sebuah lukisannya berjudul *Dari sebuah jendela* langsung digayet pembeli dengan harga Rp 5.000.000.

Ketika ditanya siapa pembelinya, Tintin hanya tersenyum dan berujar. "Sebenarnya tujuan saya bukan untuk menjual lukisan di sini. Tapi kalau ada yang berminat, dengan pertimbangan tertentu, saya dengan senang hati merelakannya." Pelukis kelahiran 8 November 1952 ini juga mengakui, belum begitu banyak menghasilkan karya. "Tapi, terus terang saya mulai terjun ke dunia lukis sejak es-em-a, meski beberapa saat sempat terhenti," ungkapnya jujur.

Menyinggung perkembangan seni lukis dewasa ini terutama di kalangan pelukis wanita Bandung, Tintin berkata: "Saya melihat dewasa ini perkembangan pelukis wanita dalam berkarya masih agak tersendat. Tapi secara umum, jika dibanding periode-periode sebelumnya, sekarang sudah kelihatan cerah." Ditambahkannya pula, tak mudah untuk berkarya bagi wanita apalagi mengingat peran ganda yang diembannya. "Yang jelas, paling tidak untuk menyuburkan iklim

kepelukisan itu, pelukis harus memandang bahwa melukis bukan sekedar hobby melainkan merupakan suatu kebutuhan," kilahnya.

Dan memang hal inilah yang dipegang teguh Tintin sebagai pegangan dalam berkarya. Ia merasa risih jika sampai melewatkan hari-harinya tanpa menggores kuas di atas kanvas. "Ada yang belum lengkap rasanya hari-hari yang dilalui tanpa kotak-katik dengan cat dan kanvas serta kuas. Karenanya, meski terkadang waktu saya habis tersita untuk mengurus usaha sampingan, tapi saya selalu menyempatkan 1 atau 2 jam untuk menggores."

Kesibukannya mengelola *Phicom Design* yang bergerak dalam usaha design dan percetakan, memang sangat berpengaruh terhadap laju produktivitasnya dalam melukis. Sampai sekarang, Tintin yang telah mengunjungi beberapa museum seni di manca negara seperti Athena, Prancis, Italia, Jerman Barat, New York dan Belanda ini, baru menghasilkan 50 lukisan. Dan mayoritas, bercorak abstrak.

Pengagum Van Gogh dan Affandi ini memiliki wawasan berkarya yang cukup unik pula. Baginya, pemandangan alam merupakan obyek yang mempunyai banyak unsur yang dapat kita rasakan dan amati dengan mata.